

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Kyai

Kyai adalah sosok yang unik dan menarik untuk terus diteliti dan dikaji. Kyai sebagai sebutan bagi elit Agama, selalu dalam perdebatan yang harus terus – menerus dan tidak kunjung usai.¹ Karena Kyai atau yang bisa di sebut juga dengan ulama ini adalah sosok yang paling menonjol di kalangan umat yang beragama Muslim, sebab Kyai adalah orang yang mempunyai peran penting untuk menyebarkan pendidikan yang ber bau keagamaan (religius).

Dunia Kyai adalah dunia yang penuh dengan kerumitan, apabila dilihat dari sudut pandang yang berbeda – beda. Karena sangat sulit untuk melakukan generalisasi atas kelompok ulama tradisional yang ada di masyarakat bangsa kita ini. Istilah *Kyai*, *Bindere*, *Nun*, *Ajengan*, dan *Guru* adalah sebutan yang semula diperuntukkan bagi ulama tradisional di pulau Jawa, walaupun sekarang ini Kyai digunakan secara generik bagi semua ulama, baik tradisional maupun modernis, di pulau Jawa maupun diluar Jawa. menurut asal – usulnya, perkataan Kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :

¹ Zulfi Mubaraq, *Perilaku Politik Kyai*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2011), hal.1

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang – barang yang dianggap keramat, umpamanya “Kyai Garuda Kencana” di pakai untuk Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang yang lebih tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli Agama Islam yang memiliki atau lar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli Agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab – kitab Islam klasik kepada para santrinya.²

Dari pengertian diatas Kyai adalah seseorang yang di pandang sebagai guru dan ahli Agama Islam, yang menguasai beberapa kitab – kitab Islam klasik, dilingkungan masyarakat di kota maupun di pedesaan. Dilingkungan masyarakat Jawa, Kyai juga di pakai sebagai gelar kehormatan bagi orang tua pada umumnya:

1. Kyai Sebagai Pemangku Masjid dan Madrasah

Kyai memiliki posisi yang lebih tinggi di masyarakat, beliau menjadi pemangku masjid atau madrasah. Pemangku disini adalah orang– orang yang telah diberi amanah atau kepercayaan terhadap suatu hal, misalnya, tempat atau permasalahan, dalam hal ini kyai merupakan tokoh yang dianggap pantas untuk menjadi pemangku di masyarakat. Kyai kyai dianggap seorang yang dapat memberikan keputusan serta kebijakan yang telah dibutuhkan oleh masyarakat untuk menyelesaikan masalah – masalah dilingkungan masyarakat. Kyai adalah orang yang

² *Ibid.*, hal. 2

pandai atau ahli dalam ilmu agama sehingga semua hal yang diputuskan dan dikatakan oleh kyai akan selalu berdasarkan syariah – syariah agama, oleh karena itu setiap masalah yang terjadi di masyarakat akan selalu di bicarakan dengan kyai. Di masyarakat kyai menempati posisi yang tertinggi karena kyai merupakan tokoh yang dituakan dan berpengetahuan lebih, dengan posisi tersebut kyai akan menjadi penentu atau pengambil keputusan tertinggi di masyarakat. Karisma, pengetahuan, pengalaman, dan kebijakan seorang kyai dalam masyarakat menjadikannya tokoh pemangku di masyarakat.

Kyai juga dianggap sebagai pemangku di suatu tempat, menurut Horikhoshi redapat empat dasar bagi para kyai di dalam pengabdianya pada masyarakat. Kyai mengabdikan di Masjid, di Madrasah, di Pondok Pesantren, dan di Sekolah. Pengabdian inilah pada gilirannya yang menentukan seseorang disebut kyai oleh masyarakat, sebab untuk menjadi kyai tidak ada kriteria formal, melainkan terpenuhinya beberapa syarat non formal. Syarat informal yang disini yaitu: (1) seorang yang berpengetahuan sangat baik tentang Islam. (2) seorang yang dapat memimpin acara – acara dalam keagamaan. (3) seorang yang dapat memberikan solusi terhadap suatu hal berdasarkan syariah – syariah agama. (4) seorang yang dapat mengerjakan dan berbagi ilmu dengan orang lain. Dan syarat – syarat lainnya ditentukan oleh suatu masyarakatitu sendiri.

Kyai biasanya mengabdikan diri di Masjid sebagai seorang imam dan pemimpin masjid dimana kyai selalu menjadi imam sholat serta orang yang mengambil keputusan seputar masjid. Pesantren, kyai yang mengabdikan diri di pesantren memiliki kedudukan atau posisi yang tertinggi sebagai kepala pengurus pesantren, didalam pesantren kyailah yang memiliki hak tertinggi dalam pengambilan keputusan, serta sebagai orang tua yang mendidik, mengajar dan mengatur seluruh warga pesantren, dengan kata lain kyai sebagai kepala keluarga di pesantren. Sedangkan pengabdian kyai di lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah lebih memosisikan kyai sebagai sumber ilmu pengetahuan keagamaan, yaitu pengajar, kyai menjadi seorang guru yang akan membagikan seluruh ilmu pengetahuan yang mereka miliki kepada murid-muridnya.

2. Kyai Sebagai Pengajar dan Pendidik

Tugas utama seorang kyai adalah mengajar dan mendidik para siswanya untuk menguasai nilai – nilai ajara dalam agama Islam, serta mengajarkan wantahkan dalam kehidupan sehari – harinya. Dengan mengajar dan mendidik seorang kyai dapat memelihara keyakinan dan nilai – nilai kultural, bahkan tidak jarang terjadi seseorang kyai menjadi personifikasi dari nilai – nilai itu sendiri.

Kyai merupakan guru yang berada didalam atau diluar kelas, dimana kyai selalu menjawab pertanyaan – pertanyaan yang menjadi permasalahan muridnya serta mengajarkan pendidikan dan ilmu

pengetahuan yang dibutuhkan oleh santri – santrinya. Kyai selalu menanamkan kepada santri – santrinya untuk mengamalkan ilmu agama dan syariat – syariat islam dalam kehidupan sehari – hari. Dalam mendidik kyai layaknya seperti orang tua yang diluar waktu mengajarpun akan selalu dengan setia hati mendidik para santrinya mengenai hal yang baik dan buruk didalam kehidupan yang sesuai dengan syariah agama Islam. Pengajaran yang dilakukan oleh kyai bisa juga dilakukan secara tidak langsung, misalnya dengan mencerminkan perilaku dan juga kepribadian yang akan dicontoh oleh santrinya.

3. Kyai Sebagai Ahli dan Penguasa Hukum Islam

Secara tradisional, dalam hal ini kyai dibebani untuk memelihara dan menafsirkan hukum. Meskipun sebagian besar hukum – hukum Islam ditegakkan dalam Al-Qur'an dan diberi penjelasan di dalam hadits. Tetapi kesukaran – kesukaran penafsiran muncul ketika praktik – praktik ritual tertentu, ibadah, tidak ditetapkan secara jelas. Peraturan yang tidak jelas ini disebut mutasyabihat. Dalam sejarah Islam ayat – ayat yang mutasyabihat ini menyebabkan terjadinya khilafah yang serius diantara para ulama Islam walaupun Imam Mazhab yang empat telah mapan. Dan sampai sekarang beberapa perdebatan khilafah masih berlangsung ditengah – tengah ulama.³

³ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), hal. 13-14

Melihat kondisi tersebut kyai dianggap ahli dan penguasa hukum Islam yang baik dari pada orang awam umumnya. Sehingga kyai lebih bisa menafsirkan maksud – maksud pengajaran dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kyai memiliki pengalaman dan pengetahuan tersendiri dalam memahami hukum Islam yang biasanya telah disahkan oleh ulama – ulama yang lebih besar, pengetahuan inilah yang kadang tidak diketahui oleh orang awam sehingga kyai dianggap seorang ahli agama dan hukum Islam. Kyai bertugas untuk memelihara dan menafsirkan hukum Islam bagi masyarakat dan kyai bertugas untuk menjaga pelaksanaan hukum Islam berjalan dengan baik dan benar dengan cara menafsirkannya kepada masyarakat agar lebih mudah dipahami.

Menurut Sukanto seperti yang dikutip oleh Imron Arifin dan Muhammad Slamet, mengategorikan kyai dalam dua istilah berdasarkan peran yang dimainkannya di dalam masyarakat, dia mengistimewakan kyai *teko* atau *kendi* dan *kyai sumur*. Kedua istilah itu dijelaskan sebagai berikut:

- a) Kyai *teko* atau *kendi* adalah kyai yang mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah dari desa kedesa, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas. Para kyai ini berceramah di ibaratkan sebuah teko berisi air, yang senantiasa memberikannya kepada setiap orang yang memerlukannya, dengan cara menuangkan air ke dalam gelas. Ceramah yang disampaikan kyai ini sebagai siraman keagamaan kepada masyarakat.

- b) Kyai *sumur* adalah julukan kyai yang memiliki lembaga pondok pesantren. Keberadaan kyai ini berada dalam rumah (pondok pesantren), dan masyarakat akan datang ke Pondok Pesantren berniat menjadi santri untuk mendapatkan pengetahuan agama. Ibarat orang kehausan akan mengambil air dari dalam sumur. Masyarakat yang akan memerlukan pengetahuan agama harus datang sendiri di tempatnya kediaman kyai.⁴

Modernisasi Pendidikan Islam yang merupakan perpaduan antara tradisional dan modern diharapkan menjadi sarana yang efektif untuk programkan oleh kyai. Kedati itu dipandang sebagai kelemahan dalam sistem manajemen Pondok Pesantren, namun harus pula di akui beberapa kelebihan yang di miliki oleh kyai dalam mengelola Pondok Pesantren tersebut.

Peran kyai sering kali dengan kelebihan dan pengetahuan dalam Islam, sering kali dilihat sebagai seseorang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang agung. Kepemimpinan kyai sebagai sosok kyai yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya sebagai seorang pemimpin pesantren, kemampuan kyai menggerakkan masa yang bersimpati dan menjadi pengikutnya akan memberikan peran yang strategis baginya sebagai pemimpin informal masyarakat melalui informasi insentif dengan

⁴Imron Arifin dan Muhammad Slamet, *Kepemimpinan Kyai*, (Yogyakarta: CV. Aditya Media, 2010), hal. 31-32

penduduk yang mendukungnya. Sehingga dalam kedudukan itu, kyai dapat disebut sebagai (*agent of change*) dalam masyarakat yang berperan penting dalam suatu proses perubahan sosial.

Pengaruh pesantren menengah dan besar, daya motifasi mereka di kalangan penduduk berdasarkan ucapan dan kekuatan karismatik. Seni pidato yang terlatih, digabung dengan kecakapan mendalami jiwa penduduk desa, mengakibatkan kyai dapat tampil sebagai juru bicara masyarakat yang diakui. Kepemimpinan kyai yang timbul sebagai pendiri pesantren yang bercita – cita tinggi dan mampu mewujudkannya, kepemimpinan ini biasanya didasarkan pada pengalaman dan dilandasi keunggulan – keunggulan potensial dalam pribadi – pribadi lain sekitarnya. Kepemimpinan kyai ini diterima masyarakat sejak ratusan tahun silam, terutama oleh warga pesantren sebagai pendukung utamanya.⁵

B. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha yang dasar dan sistimatis dalam mengembangkan potensi peserta didik.⁶ Pendidikan adalah suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik dimasa depan.

⁵*Ibid.*, hal. 15-16

⁶ Header Nashir, Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan, (*Yogyakarta : Multi Presindo, 2013*), hal. 14

Sedangkan dalam Ki Hajar Dewantara syarat – syarat pendidikan yang mengajarkan keilmuan haruslah terkait lima hal berikut. Adapun lima hal tersebut adalah : Ilmu hidup batin manusia (ilmu jiwa, *psychologie*), ilmu hidup jasmani (*fysiologie*), ilmu keadaban atau kesopanan (etika atau moral), ilmu keindahan atau ketertiban lahir (estetika), dan ilmu pendidikan (ikhtisar cara – carapendidikan). Karena itu Ki Hajar Dewantara memaknai pendidikan sebagai “ tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak – anak “, maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak – anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi – tingginya baik bagi manusia maupun anggota masyarakat.⁷

Pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia tetap tumbuh sebagai makhluk berakal budi utama sebagai jati dirinya. Dalam pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2003 dinyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk dikembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokrasi serta bertanggung jawab.⁸

Dari tujuan pendidikan diatas tergambar sosok manusia yang butuh hendak dibangun. Baik dalam kecerdasan spiritual, moral, emosional, dan intelektual. Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya pembudayaan dan pemberdayaan untuk menumbuh kembangkan potensi dan kepribadian peserta didik sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak

⁷ *Ibid.*, hal. 16

⁸ *Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3

mulia, dan memiliki kemampuan serta ketrampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Didalam UUSPN No 2/1989 pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai agama yang di anut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rosul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban merka.⁹

⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2011), hal. 28

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyapkan siswa dalam Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pelajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat, untuk mewujudkan persatuan sosial.¹⁰

Dengan demikian fungsi pendidikan Islam adalah melestarikan dan mempertahankan nilai – nilai Ilahi dan Insani sebagai mana terkandung dalam kitab – kitab ulama terdahulu. Hakikat tujuan pendidikan Islam ialah terwujudnya pengusaha ilmu agama Islam sebagai mana tertuang dan terkandung dalam kitab – kitab broduk ulama terdahulu serta tertanamnya perasaan agama yang mendalam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari – hari.

Pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan yang dikelola, dan diperuntukan bagi umat Islam. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam menurut bentuknya dapat dibedakan dalam dua, yaitu lembaga pendidikan Islam diluar sekolah dan lembaga pendidikan Islam didalam sekolah.¹¹

Hakikat agama Islam adalah doktrin agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya melalui para Rosul. Dalam Islam memuat sejumlah ajaran yang tidak sebatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup aspek peradapan. Dengan misi utamanya sebagai rahmatan lil’alamin. Islam hadir dengan menyuguhkan data nilai yang bersifat plular dan inklusif yang

¹⁰ Muhaimin, Sutiah dan Nur Ali, *paradikma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 75

¹¹ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam Assegaf*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005),

merambah kedalam semua ranah kehidupan. Jadi pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam ialah berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).
2. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
3. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran – ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran – ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak¹²

Hakikat pendidikan adalah suatu usaha sadar dan tertur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang – orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita – cita pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan serta penyesuaian diri, yang dilakukan secara sadar demi tujuan terwujudnya tujuan pendidikan

¹²Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 86

itu sendiri.¹³ Hakikatnpeserta didik adalah seorang yang sedang belajar memahami agama (sebagaiman tertuang pada kitab – kitab terdahulu) dan mengembangkan perasaan beragama yang mendalam.

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum adalah rencana pelajaran sebagaimana tertuang dalam kitab – kitab – kitab yang dipelajari untuk selanjutnya meningkatkan dalam mempelajari kitab – kitab yang baru ditetapkan oleh kyai¹⁴

Atas dasar ini maka inti kurikulum adalah *pengalaman belajar*, ternyata pengalaman belajar, yang bayak pengaruhnya dalam pendewasaan anak, tidak hanya mempelajari mata pelajaran: interaksi sicoal dilingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, interaksi dengan lingkungan fisik, dan lain – lian, juga pengalaman belajar. Di dalam konteks pendidikan, kirikulum berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta nilai – nilai. Al-khauly (1981) menjelaskan *al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengatarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.¹⁵

¹³ Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Humanistic*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 3-5

¹⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hal. 16-18

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 1

Dari penjelasan itulah konsep kurikulum yang digunakan dalam penulisan ini: sesuatu proses yang berlaku secara umum, dapat digunakan bagi perencanaan kurikulum sekolah, kursus, pengajian, dan dalam rumah tangga.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Salah satu fungsi dari pendidikan secara umum yaitu proses memanusiakan manusia dalam rangka mewujudkan budayanya. Manusia diciptakan dalam keadaan fitrah (al-Qur'an). Fitrah dalam Al-Qur'an pada dasarnya memiliki arti potensi yaitu kesiapan manusia untuk menerima kondisi yang ada disekelilingnya dan mampu menghadapi tantangan serta mempertahankan dirinya untuk surfe dengan tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan sunnah.

Aspek pertama dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa melalui pendidikan agama Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah SWT.

Aspek kedua dari pendidikan agama Islam adalah yang ditujukan kepada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya, bahwa kepercayaan kepada Allah SWT, beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar. Di sini anak didik tidak hanya sekedar dinformasikan tentang perintah dan larangan, akan tetapi justru pada pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana beserta argumentasinya yang dapat diyakin dan diterima oleh akal.

Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan tetapi hendaklah mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan islam.

Fungsi pendidikan agama Islam di sini dapat menjadi inspirasi dan pemberi kekuatan mental yang akan menjadi bentuk moral yang mengawasi segala tingkah laku dan petunjuk jalan hidupnya serta menjadi obat anti penyakit gangguan jiwa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam adalah:

1. Memperkenalkan dan mendidik anak didik agar menyakini ke-Esaan Allah SWT, pencipta semesta alam beserta seluruh isinya, biasanya dimulai dengan muntunnya mengucapkan *la ilaha illallah*.
2. Memperkenalkan kepada anak didik apa dan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang (hukum halal dan haram)
3. Menyuruh anak agar sejak dini dapat melaksanakan ibadah, baik ibadah yang menyangkut *hablumminallah* maupun ibadah yang menyangkut *hablumminannas*.
4. Mendidik anak didik agar mencintai Rosulullah SAW, mencintai ahlu batinya dan cinta membaca Al-Qur'an.

5. Mendidik anak didik agar taat dan hormat kepada orang tua dan serta tidak merusak lingkungannya.¹⁶

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk: pertama, alat untuk memperluas, memelihara, dan menghubungkan tingkat – tingkat kebudayaan, nilai – nilai tradisi dan sosial serta ide – ide masyarakat dan nasional; kedua, alat untuk mengadakan perubahan inovasi dan perkembangan.

Maka fungsi pendidikan Islam secara mikro adalah proses penanaman nilai– nilai ilahiah pada diri anak didik, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip – prinsip religius. Secara makro pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang didalamnya manusia melakukan interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pernyataan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta dapat untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁷

¹⁶ Hendro suhaimi, *Fungsi Pendidikan Agama Islam*, dalam [Http: // hendro-suhaimi. Blogspot. Com](http://hendro-suhaimi.blogspot.com), diakses pada 26 April 2015, 23:58 wib

¹⁷ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 135

Setiap perbuatan pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju ke suatu tujuan, dan tujuan – tujuan ini diperintah oleh tujuan – tujuan akhir yang umum dimana essensinya ditentukan oleh masyarakat serta dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas atau kesempurnaan pribadi, dan terbentuknya kepribadian muslim. Integritas atau kesempurnaan pribadi ini adalah meliputi integrasi jasmani, intelektual, emosional, dan etis dari individu ke dalam diri manusia paripurna, yang merupakan cita – cita paedagogis atau dunia cita yang kita temukan sepanjang sejarah pada hampir semua negara, baik oleh para filsuf dan moralis yang telah banyak membantu dalam memberikan inspirasi terhadap bermacam macam usaha pendidikan yang dianggap mulia pada segala zaman.¹⁸

Dengan demikian, tujuan pendidikan selalu terkait dengan zamannya. Dengan kata lain bahwa dalam rumusan tujuan pendidikan dapat dibaca unsur filsafat dan kebudayaan yang mempengaruhinya. Suatu tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai – nilai ideal yang terbentuk dalam diri manusia.

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan – tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi:

1. Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

¹⁸ Djumransjah & Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam*, (UIN-Malang Press, 2007), hal. 66

Memang untuk mencapai tujuan ini agak sulit memerlukan banyak kesabaran, karena hasilnya tidak segera tampak mengingat hal tersebut menyangkut masalah pendidikan dan kepribadian. Dari sikap yang demikian itulah justru kadar keimanan dapat “diukur” dan dengan keimanan itu pulalah nantinya anak akan menjadi manusia dewasa yang dalam hidupnya mengindahkan dan memuliakan agama sehingga memungkinkan dirinya terjauh dari berbagai godaan dunia yang bertentangan dengan ajaran agamanya serta bertanggung jawab terhadap baik buruknya suatu masyarakat dan negara di mana ia berada.

2. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan ilmu pengetahuan. Karenanya, ia tidak pernah mengenal henti untuk mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka mencari keridaan Allah SWT. Dengan iman dan ilmu itu semakin hari semakin menjadi lebih bertakwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntunan Islam.

Dengan kata lain, tujuan pada aspek ilmu ini adalah pengembangan pengetahuan agama, yang dengan pengetahuan itu dimungkinkan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, yang bertakwa kepada Allah SWT, sesuai dengan ajaran agama Islam dan mempunyai keyakinan yang mantap kepada Allah SWT.

3. Menumbuhkan dan membina ketrampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan meghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT melalui ibadah sholat um-pamanya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.¹⁹

Dari ungkapan diatas maka pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia yang berilmu pengetahuan yang tinggi, dimana iman dan taqwanya menjadi pengendali dalam pengalaman ilmunya di masyarakat. Manusia muslim yang dihasilkan oleh proses pendidikan Islam harus mampu mencari cara – cara hidup yang dapat membawa kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat yang bercorak diri dan berderajat tertinggi menurut ukuran Allah SWT.

5. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ketujuan. Dalam kaitannya dengan pondok pesantren, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning atau kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh pondok pesantren tersebut. Pemahaman terhadap teks – teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang bisa digunakan oleh pondok pesantren. Selama kurun waktu yang

¹⁹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 89-90

panjang, pondok pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode weton dan bandongan, sorogan dan hafalan (tahfidz). Di beberapa pondok pesantren dikenal metode “munazharah”. Metode – metode ini dapat diterapkan dalam klasikal maupun non klasikal, seperti (1) metode weton atau bandongan ini adalah cara penyampaian ajaran kitab kuning dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membaca dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning tersebut, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memaknai dan menerima. Dalam metode ini, guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif. Dengan cara ini, kyai dapat menyelesaikan kitab – kitab pendek dalam beberapa minggu saja.²⁰ (2) metode sorogan dalam metode sorogan, sebaliknya, santri yang menyodorkan kitab (sorog) yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap peeru bagi santri. Sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa santri kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu. Pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri – santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai. (3) metode hafalan (ahfidz) metode ini telah mejadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk pondok pesantren. Hal ini sangat penting pada sistem keilmuan yang mengutamakan argumen naqli, transmisi dan periwayatan (normatif). Akan tetapi konsep keilmuan lebih menekankan rasionalis seperti yang menjadi dasar sistem pendidikan moder, metode hafalan kurang dianggap penting. Sebaliknya yang penting adalah kreativitas dan kemampuan mengembangkan pengetahuan yang

²⁰Zamkhsyari dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1983), hal. 30

dimiliki. Metode inipun masih relevan untuk diberikan kepada murid, anak dasar dan menengah. (4) metode diskusi (musyawarah/ munzharah/ mudzakah). Metode ini berarti penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara murid atau santri membahasnya bersama – sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam kegiatan ini kyai atau guru bertindak sebagai “moderator”. Dengan metode ini diharapkan dapat memacu para santri untuk dapat lebih aktif dalam belajar. Kegiatan ini dibedakan menjadi dua macam berdasarkan peserta yang disertakan, mudzakah yang diadakan sesama kyai dan para ulam dan mudzakah yang diselenggarakan sesama santri atau siswa, yang keduanya membahas masalah keagamaan.²¹

6. Kualitas Pendidikan Agama Islam

Arti dasar dari kata kualitas menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah “kualitas”: “mutu, baik buruknya barang”.²² Seperti halnya yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruk sesuatu atau mutu sesuatu.

Sedangkan kalau diperhatikan secara etimologi, mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan. Sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu. Jadi dalam hal ini kualitas pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga, sampai

²¹Nurcholish Madjid, *Bilik – bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadana, 1997), hal. 28

²²<http://kamus.cektkp.com>, di akses pada tanggal 10 Agustus 2015 jam 20:28

dimana pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan. Menurut Supranta kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Guets dan Davis dalam bukunya Tjiptono menyatakan kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Kualitas pendidikan merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.

Di dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas atau mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dari konteks “proses” pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai input (seperti bahan ajar: kognitif, afektif dan, psikomotorik), metodologi (yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Dengan adanya manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar, baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas atau di luar kelas, baik dalam konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkungan substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses belajar pembelajaran.

Kualitas dalam konteks “hasil” pendidikan mengacu pada hasil atau prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir

cawu, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (student achievement) dapat berupa hasil test kemampuan akademis, misalnya ulangan umum, EBTA atau UN. Dapat pula prestasi dibidang lain seperti di suatu cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (intangible) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan dan sebagainya. Selain itu kualitas pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dasar, baik dari segi pengelolaan maupun dari segi proses pendidikan, yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dan factor-faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya.

Jadi pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif. Pendidikan atau sekolah yang berkualitas disebut juga sekolah yang berprestasi, sekolah yang baik atau sekolah yang sukses, sekolah yang efektif dan sekolah yang unggul. Sekolah yang unggul dan bermutu itu adalah sekolah yang mampu bersaing dengan siswa di luar sekolah. Juga memiliki akar budaya serta nilai-nilai etika moral (akhlak) yang baik dan kuat.

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi sekarang dan masa yang

akan datang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kualitas atau mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kualitas yang sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif.

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, yaitu lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non-akademik yang mampu menjadi pelopor pembaruan dan perubahan sehingga mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya, baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang (harapan bangsa).²³

C. Pengertian Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Mereka belajar tanpa terikat waktu untuk belajar, sebab mereka mengutamakan beribadah, termasuk belajarpun dianggap sebagai ibadah.²⁴ Jadi para santri diharuskan tinggal dalam pondok pesantren dan diberi tempat yang berupa asrama yang menyerupai asrama biara. Dan para santri disana memasak dan mencuci pakaiannya sendiri. Sebab di dalam pondok pesantren para santri selain diberi pelajaran – pelajaran yang berbau keagamaan mereka juga diajari untuk belajar hidup mandiri.

Menurut Usman, ia meliaht bahwa proses penyantrian merupakan proses pelepasan keluarga ke dalam alam pesantren, santri akan mengalami *sicialication proses* untuk menemukan kemandirian pibadinya yang sejati. Klasifikasi santri,

²³ <http://pandidikan.blogspot.com/2011/05/kualitas-pendidikan.html>, di akses pada tanggal 17 juni 2015 jam 21:32

²⁴ Zulfi Mubaraq, *Perilaku Politik Kyai*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2011) hal. ,10

dapat dibagi dalam empat kategori, yang masing – masing dijelaskannya sebagai berikut :

1. *Santri mukim*, yaitu murid – murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok.
2. *Santri kalong*, yaitu murid – murid yang berasal dari desa – desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.
3. *Santri alumnus*, yaitu para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara – acara insidental dan tertentu yang diadakan pesantren.
4. *Santri luar*, yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren tersebut dan tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren, sebagaimana santri mukim dan santri kalong.²⁵

Dari pengertian diatas yaitu membuktikan bahwa didalam pondok pesantren ada beragam jenis sebutan santri. Dari empat sebutan nama santri diatas yaitu untuk membedakan mana santri yang tetap dalam arti bermukim di pesantren, atau yang tidak bermukim dipesantren saja, namun didalam dunia pendidikannya dari ke empat sebutan nama santri tersebut ialah sama. Selain itu para santri di tuntut mampu aktif, merespon, sekaligus mengikuti perkembangan masyarakat yang diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku yang bijak.

1. Ciri – ciri Kepribadian santri

Dalam meninjau perilaku santri, perlu dibedakan antara perilaku yang ideal, perilaku yang normatif dan perilaku yang secara nyata pada santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Secara ideal, santri seharusnya berperilaku sesuai dengan keteladanan Rasulullah SAW. Karena berbagai faktor lingkungan kehidupan pondok pesantren maupun latar belakang kehidupan santri, akhirnya berkembanglah norma-norma yang mengatur kehidupan santri. Proses belajar selama di pondok pesantren diharapkan dapat membentuk sikap-sikap

²⁵ *Ibid.*, hal. 10-11

batin (kejiwaan) , seperti : akrab, ta'at, mandiri, sederhana, gotong royong (ta'awun), persaudaraan , ukhuwah (persatuan), disiplin, tabah, prihatin. Setiap pondok pesantren dapat mengembangkan norma-norma perilaku santri sesuai dengan kondisinya dengan tetap mengacu pada norma-norma yang pokok.

Norma-norma kejiwaan yang diharapkan dapat membentuk kepribadian santri tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Akrab

Santri harus menumbuhkan suasana persahabatan serta menjalin hubungan yang dekat sesama santri dengan pengasuh /Kyai, dan orang tua santri dengan kyai. Dari hubungan yang dekat ini, maka akan berkembang sarana kekeluargaan selamanya, meskipun nyantrinya sudah tamat.

b. Taat

Santri harus taat kepada kyai, ini merupakan penjabaran dari taat kepada Allah dan Rosulnya. Kyai harus dipandang sama kedudukannya dengan orang tua yang harus ditaati, bahkan keadaan tertentu kyai harus lebih ditaati

c. Mandiri

Sifat mandiri adalah kemampuan untuk berinisiatif memecahkan masalah sendiri. Bentuk latihan yang pertama adalah dapat melayani dirinya sendiri selama belajar dipesantren. Sikap mandiri dapat terhambat oleh sikap taat jika disingkorkasikan dengan baik.

d. Sederhana

Santri diharapkan dapat hidup sederhana tidak berlebih lebih atau boros atau pula hidup mewah jika dalam keadaan ekonomi yang terbatas, maka dapat diterima dengan jiwa qona'ah (mencakupkan yang ada), dan jika keadaan ekonomi yang berlebih tidak hidup mewah maupun boros.

e. Gotong Royong

Pondok pesantren merupakan suatu kesatuan. Santri tinggal bersama – sama dalam satu asrama atau satu lingkungan pondok. Bahkan hal – hal yang harus diselesaikan dengan cara bekeerja sama atau bantu membantu. Bantu membantu dapat terjadi karena santri yang kaya dan santri yang miskin dalam pemenuhan makanan. Fasilitas pemukiman dibangun dan dipelihara secara gotong royong. Maka semangat dan latihan kerja gotong royong harus diberikan kepada santri.²⁶

f. Ukhuwah Islamiah

Semangat ukhuwah Islamiah ditumbuhkan sejalan dengan sikap akrab. Persaudaraan sesama muslim perlu ditekankan sebagai di firmankan oleh Allah SWT surat Al-Hujarat Ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^{٢٦} وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang – orang mu'min adalah bersaudara karena itu

²⁶ Departemen Agama RI, *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Model Unit Usaha Pertanian*, (Dirjen Binbaga, 2001), hal. 67

damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.²⁷

g. Disiplin

Pendidikan disiplin dimulai dari disiplin waktu sholat. Dari peluasan penertiannya, maka diharapkan akan terjadi pula disiplin diberbagai bidang kehidupan. Disiplin mengandung arti tepat waktu, tepat tempat dan tepat kegiatan.

h. Tabah/Prihatin

Santri didik untuk sabar serta mau menerima berbagai kesulitan yang dihadapi dimasa sekarang atau saat nyantri demi waktu atau masa yang akan datang. Kesulitan yang akan dihadapi yang mungkin timbul adalah salah satu diantara kekurangannya adalah minimnya bekal santri. Kadangkala justru santri yang bekal hidupnya di pondok pesantren minim inilah yang justru lebih banyak berhasilnya dimasa yang akan datang, apabila dibanding yang berlebihan bekal sangunya. Dengan demikian seorang santri dituntut dapat memecahkan permasalahan yang timbul dan harus dihadapi meskipun penuh pengorbanan.

i. Keikhlasan

Keikhlasan ditumbuhkan dari keyakinan bahwa perbuatan baik akan dibalas meskipun sebesar *dzarrah* oleh Allah dengan balasan yang baik pula, sedangkan perbuatan yang batil meskipun juga seberat

²⁷Departemen Agama Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Kumudasmoro Grafindo Semarang), hal.846

“dzarrah” akan dibalas dengan siksa. Dengan demikian, perlu ditekankan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri, dilakukan bukan didorong untuk mendapat keuntungan tertentu, akan tetapi semata – mata mencari ridho dan beribadah kepada Allah SWT.²⁸

Norma – norma perilaku yang demikian perlu terus ditekankan kepada santri, mengingat realitas perilaku santri masih mempunyai kelemahan seperti

- 1) Disiplin yang tinggi terhadap waktu – waktu sholat wajib, namun tidak disiplin dalam hal hidup di asrama serta tidak disiplin dalam kebersihan dan pemeliharaan lingkungan.
- 2) Sikap mandiri belum berkembang menjadi sikap kreatif dalam memecahkan masalah dirinya, tetapi lebih banyak menunggu perintah atau menerima keadaan seadanya (minimalis).²⁹

D. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah institusi pendidikan yang berada dibawah pimpinan seorang atau beberapa Kyai dan dibantu oleh sejumlah santri senior serta beberapa anggota keluarga lainnya.³⁰ Pesantren sebagai sebuah sistem mempunyai empat unsur penting yang saling terkait. Unsur pesantren yang *pertama* adalah Kyai sebagai pengasuh, pemilik, dan pengendali pesantren. *Kedua* adalah santri yaitu murid yang belajar pengetahuan keislaman kepada Kyai.

²⁸Departemen Agama RI, *Pola...*, hal.93

²⁹*Ibid.*, hal.30

³⁰Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai*, (Yogyakarta : Lkis, 2007), hal.93

Ketiga adalah pondok, yaitu sebuah sistem asrama, termasuk didalamnya masjid, yang disediakan oleh Kyai untuk mengakomodasi para santri. *Keempat* adalah kitab yang berisi bermacam – macam mata pelajaran yang diajarkan oleh Kyai kepada santri dan masyarakat.³¹

Sedangkan keberadaan pondok atau asrama merupakan ciri khas utama dari tradisi pesantren. Hal ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem tradisional lainnya yang kini banyak dijumpai di masjid – masjid di berbagai negara. Bahkan, ia juga tampak berbeda dengan sistem pendidikan surau/masjid yang belakangan ini tumbuh pesat di Indonesia.³²

Pesantren dalam perkembangannya juga memperkenalkan pengetahuan – pengetahuan umum kepada santrinya. Hal ini merupakan isyarat yang nyata bahwa program pendidikan di pesantren harus mengacu pada sistem pendidikan nasional yang dalam pengamatan Nurcholish Madjid, dianggap memiliki kecenderungan kearah konvergensi, yaitu suatu bentuk hasil dari saling pengertian (*mutual understanding*) dan berakar dalam semangat kesediaan untuk memberi dan menerima, atau disebut elektif-inkorporatif, yakni mengambil ajaran – ajaran kefilosofan yang merupakan kenyataan dan kebenaran atau disebut elektis, dengan dilepaskan dari dasar sistem atau aliran filsafat yang bersangkutan dan selanjutnya diinkorporasikan atau dimasukkan dalam struktur filsafat Pancasila.³³

Jadi ringkasnya, setiap pondok pesantren yang secara konsisten yang berupaya ingin memajukan kualitas pendidikannya, para santri selain di beri pelajaran pondok, santri juga mendapatkan pelajaran umum yang dimaksud disini

³¹ *Ibid.*, hal.94-95

³² Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta : Lkis, 2013), 41

³³ *Ibid.*, hal.43-44

adalah meliputi kurikulum pendidikan ketrampilan, matematika, fisika, kimia, dan bahasa sehingga pesantren tidak sekedar mengajarkan pengetahuan – pengetahuan agama saja, tetapi juga pengetahuan umum.

Secara historis, aspek modernitas sebenarnya telah dinampakkan oleh pesantren jauh sebelum kemerdekaan, yakni sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di kawasan Muslim. Modernisasi paling awal sisten pendidikan di Indonesia, harus diakui tidak bersumber dari kalangan Muslim sendiri. Sistem pendiddikan modern pertama kali yang kemudian mempengaruhi sistem pendidikan Islam, justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada paruh abad 19. Ini bermula dengan adanya perluasan kesempatan para pribumi untuk mendapatkan pendidikan, sebagai akibat penerapan politik ethis. Program ini dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan mendirikan sekolah – sekolah rakyat atau sekolah negeri.³⁴

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren atau pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Agama Islam tertua di Indonesia. Menurut para ahli, lembaga pendidikan ini sudah ada sebelum Islam datang ke Indonesia. Oleh karena itu namanya berasal dari dua kata bahasa asing yang berbeda. Pondok berasal dari bahasa Arab *fundug* yang berarti tempat menginap atau asrama, sedangkan pesantren dengan awalan pe- dan akhiran –an, berassal dari kata santri, bahasa Tamil (sempurna) yang berarti para penuntut ilmu

³⁴ Harpandi Dahri, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan, 2007), hal.3

atau diartikan juga guru mengaji. Menurut Abu Hamid seperti yang dikutip oleh Yacub pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang umumnya dengan cara non klasikal, pengajarannya seorang yang menguasai ilmu agama Islam melalui kitab – kitab agama Islam klasik (kitab kuning dengan tulisan (aksara) arab dalam bahasa melayu kuno atau dalam bahasa Arab).³⁵

Karena makna yang terkandung oleh namanya itu, sebuah pondok pesantren, selalu mempertahankan unsur – unsur aslinya, yaitu (a) Pondok (b) Masjid (c) pengajian kitab – kitab klasik yang disebut juga kitab kuning (d) santri, dan (e) kyai atau guru mengaji, kelima unsur ini selalu ada disetiap pondok. Pada awal perkembangannya, ada dua fungsi pesantren. Pertama, sebagai lembaga pendidikan dan kedua, sebagai lembaga penyiaran agama. Keadipun semua ini sudah banyak perubahan yang terjadi, namun inti fungsi utama itu masih melekat pada pesantren.

Komunitas santri juga mengalami pertumbuhan, awalnya mereka statusnya adalah santri kalong (tanpa menginap). Akan tetapi, karena bertambahnya santri semakin hari semakin meningkat dan mereka tidak saja berasal dari daerah tempat tinggal kyai, ulama, yakni dari daerah – daerah yang jauh, maka dibutuhkan tempat penginapan. Mulanya mereka ditempatkan di bagian masjid untuk sementara waktu. Kemudian secara bergotong royong berbuat bilik – bilik yang selanjutnya disebut pondok (bahasa Arab) *Fundung* berarti hotel, tempat menginap dan awal itu disebut dengan pondok pesantren.³⁶

³⁵M. Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), hal. 62-64

³⁶Hamdan Farchan Syarifuddin, *Titik Tngkat Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), hal. 66

Pondok pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para muridnya (santri) tinggal bersama, dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para santri ini berada di lingkungan kompleks pesantren dimana kyai beserta keluarganya bertempat tinggal serta adanya masjid sebagai tempat untuk beribadah dan tempat untuk mengaji para santri. Pada pesantren yang telah maju, pesantren biasanya memiliki kompleks tersendiri yang dikelilingi pagar pembatas untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri serta untuk memisahkan dengan lingkungan sekitar. Di dalam kompleks itu di adakan pemisahan secara jelas antara rumah kyai dan keluarganya dengan asrama santri.

Kyai merupakan elemen yang paling penting esensial dari suatu pesantren. Ia sering kali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata – mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.³⁷

2. Unsur – unsur Pondok Pesantren

Unsur dan komponen Pondok Pesantren dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang – kurangnya ada unsur – unsur: kyai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kyai, massjid sebagai penyeleggaraan pendidikan dan sholat jama'ah, dan asrama

³⁷Imron Arifin dan Muhammad Slamet, *Kepemimpinan Kyai...*, hal. 17-30

tempat tinggal santri. Menurut Zamakhsyari Dhofier ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab – kitab klasik, santri dan kyai.

Unsur – unsur pondok tersebut sebagaimana berikut:

- a. Menurut Hasbullah bahwa perkembangan pondok pesantren bukanlah semata – mata dimaksud sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kyai, tetapi juga sebagai latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya, terutama masa sekarang tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

- b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang bisa terpisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat dalam mendidik dipesantren, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, berajamaah dan pengajian kitab kuning, sehingga kedudukan masjid sebagai tempat pendidikan pesantren merupakan manifestasi dari universalisme sistem pendidikan tradisional dengan kata lain berkesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Quba didirikan

dekat Madinah pada Masa Nabi Muhammad SAW telah menjadi pusat pendidikan Islam.³⁸

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, santri biasanya terdiri dari empat kelompok yaitu:

- 1) *Santri mukim*, yaitu murid – murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok.
- 2) *Santri kalong*, yaitu murid – murid yang berasal dari desa – desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.
- 3) *Santri alumnus*, yaitu para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara – acara insidental dan tertentu yang diadakan pesantren.
- 4) *Santri luar*, yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren tersebut dan tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren, sebagaimana santri mukim dan santri kalong.³⁹

d. Kyai

Kyai merupakan pendiri pesantren yang esensial dari suatu pondok pesantren bahkan merupakan pendiri pesantren tersebut. Kyai bukanlah gelar yang bisa didapatkan dari pendidikan formal, akan tetapi gelar tersebut diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ilmu pengetahuannya mendalam tentang agama islam dan memiliki serta

³⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 1995), hal. 38-39

³⁹ Zulfi Mubaraq, *Perilaku Politik Kyai...*, hal. 10-11

memimpin pondok pesantren dan juga mengajarkan kitab – kitab klasik pada para santrinya.

Dalam hal ini kyai merupakan salah satu unsur terpenting dalam pesantren. Kemashuran seorang kyai banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu pengetahuan, karismatik, berwibawa serta kemampuan (ketrampilan) kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dengan demikian jelaslah bahwa kepribadian sesosok kyai sangat menentukan perkembangan pesantren ke depan karena kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren.

Unsur pokok lain yang membedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah bahwa dalam pondok pesantren ini diajarkan kitab – kitab klasik yang dikarang oleh ulama terdahulu. Di kalangan pesantren kitab – kitab klasik ini biasa disebut dengan kitab kuning, bahkan karena tidak dilengkapi dengan sandangan (syakal), istilah lain kerap disebut oleh kalangan pesantren dengan sebutan kitab gundul. Kitab – kitab yang diajarkan dalam pondok pesantren sangatlah beraneka ragam. Keseluruhan kitab – kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan dalam beberapa kelompok: (1) nahwu dan shorof, (2) fiqih, (3) ushul fiqih, (4) hadits, (5) tafsir, (6) tauhid (akidah), (7) tasawuf dan etika. Disamping itu, kitab – kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid – jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqih, dan tasawuf. Kesemuanya ini dapat digolongkan ke dalam tiga

kelompok kitab – kitab dasar, kitab – kitab menengah dan kitab – kitab besar.⁴⁰

3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

dari sejarah yang kita ketahui bahwa dengan kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga anak – anak Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga – lembaga yang lain, seperti “kutab”. Kutab ini dengan karakteristiknya yang khas, merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqoh (sistem wetonen).⁴¹

Di Indonesia, istilah Kutab lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren”, yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang didalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, dan didukung dengan adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. Dengan demikian, ciri – ciri pondok pesantren adanya kyai, santri, masjid, dan pondok.⁴²

4. Karakteristik Pondok Pesantren

Keberadaan (eksistensi) pesantren beserta perangkatnya yang ada adalah, sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad – abad. Oleh karena itu tidak secara kultural

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai...*, hal. 44-51

⁴¹ Hasan Lenggulong, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husan, 1988), hal. 112

⁴²A. Mukti Aqli, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini* (Jakarta: Rajawali, 1987), hal. 323

lembaga ini bisa diterima, tetapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kyai, santri serta seluruh perangkat fisik yang menandai sebuah pesantren senantiasa di kelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur perilaku seseorang. Pola hubungan antara masyarakat bahkan hubungan antara satu masyarakat, dengan masyarakat lainnya.

5. Modernisasi Pondok Pesantren

Ada berbagai variasi pesantren yang mengarah pada perbedaan secara kategorial. Pengkategorian pesantren dapat dilihat dari prespektif, salah satunya adalah: rangkian kurikulum, keterbukaan terhadap perubahan, sistem pendidikan, dan tingkat kemajuan. Penerapan sistem madrasah pada pesantren hanya untuk memudahkan sistem sorogan sebagai metode pengajaran kitab klasik, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum dalam madrasah – madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe – tipe sekolah umum didalam lingkungan pesantren.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pesantren modern atau khalaf adalah pesantren yang telah melakukan pembaharuan (modernisasi) dalam sistem pendidikan, kelembagaan, pemikiran dan fungsi.

Beberapa aspek modernias yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan

Sistem pendidikan dalam pondok pesantren modern mencakup paling tidak; kurikulum dan metodologi. Pembaruan (modernisasi)

kurikulum dilakukan dengan cara tetap memberikan pengajaran agama Islam, sekaligus memasukkan subjek (pelajaran) umum sebagai substansi pendidikan. Pembaruan metodologi dilakukan dengan menerapkan sistem klasikal atau penjenjangan. Dari kedua unsur tersebut, maka bentuk lembaga pendidikan madrasah atau sekolah umum serta kelembagaan atau fasilitas – fasilitas bagi kepentingan pendidikan umum menjadi sebuah keniscayaan. Dari segi metode pengajaran, tidak lagi menerapkan sorogan atau bandongan, tetapi telah mulai menggunakan berbagai metode pengajaran yang diterapkan pada sekolah umum seperti: tanya jawab, hafalan, sosio drama, widyawisata, ceramah, hingga sistem modul. Bahkan pada beberapa pondok pesantren modern saat ini seperti pesantren Al-Hikam di Malang, mulai mencoba metode diskusi dan seminar. Dengan demikian modernisasi metode pendidikan tersebut mulai dari sorogan, bandongan, ceramah, mudzakah, hingga perkembangan terakhir yang cenderung menerapkan diskusi dan seminar sebagai terjadi di sekolah – sekolah umum.

Dalam hal metode evaluasi, pesantren modern menerapkan metode evaluasi sebagai cara untuk mengetahui kemampuan seseorang santri. Hasil evaluasi yang dikehawatifisir dalam bentuk angka yang ‘bernilai’ dipergunakan sebagai alat, apakah santri dapat naik kelas atau lulus dalam jenjang kelas tertentu. Metode evaluasi menjadi keniscayaan

bagi pesantren modern, karena didalamnya terdapat sekolah umum/madrasah.

Hal lain yang menandai modernisasi dalam sistem pendidikan adalah aplikasi terhadap sistem informasi dan teknologi. Penggunaan teknologi informasi seperti pemanfaatan jaringan internet saat ini telah banyak dilakukan oleh sejumlah pesantren. Dengan demikian sistem informasi dan teknologi ini telah berperan sebagai media belajar bagi santri.

2. Manajemen Kelembagaan

Sebagai lembaga pendidikan berciri modern, yang artinya mau dan mampu menerima perubahan dari luar, dari aspek kelembagaan ada kecenderungan pesantren modern untuk melakukan konsolidasi organisasi kelembagaan, khususnya aspek kepemimpinan dan manajemen. Secara tradisional, kepemimpinan pesantren dipegang oleh satu atau dua orang kyai. Tetapi dalam perkembangannya, pesantren modern mengembangkan kelembagaan yayasan, yang pada dasarnya merupakan kepemimpinan kolektif.

3. Fungsionalisasi

Modernisasi tidak hanya menyangkut gaya hidup, tetapi juga nilai-nilai yang diacu. Keterbukaan terhadap nilai yang berasal dari luar senantiasa dilakukan oleh pesantren. Pesantren selalu peka terhadap perubahan jaman dan berperan bukan saja dalam bidang pendidikan tetapi juga aspek lainnya. Kegiatan menjadi semakin padat berorientasi

kemasyarakatan. Didalm buku Modernisasi pesantren Ziemek (1986) menyatakan 'Pesantren sebagai lembaga pergualatan spiritual, pndidikan, dan sosialisasi yang kuno dan sangat heterogen menyatakan sejaarah pedagogik, kehadiran dan tujuan pembangunan sekaligus. Pada pesantren menjadi pusat perubahan di bidang pendidikan, politik, sosial budaya, sosial keagamaan'.

Dalam kaitan dengan peran diatas, maka pesantren modern dalam konteks penelitian ini juga dicirikan dengan adanya pembaruan fungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Dalam posisi dan kedudukannya yang khas, pesantren juga juga memiliki peran sebagai lembaga alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yan berorientasi pada nilai. Dalam kaitan dengan hal tersebut maka pesantren modern selain memiliki peran tradisional, setidaknya juga menjaadi pusat penyuluh kesehatan, pusat pengembangan teknologi, dan usaha penyelamat lingkungan hidup dan yang lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Sebagai konsekuensi pembaruan fungsi pesantren dengan cukup kegiatan yang santa luas, maka pengembangan jaringan kerja dengan lembaga lain merupakan salah satu prasyarat. Lebaga luar yang

dimaksud bisa merupakan organisasi pemerintah maupun organisasi non pemerintah, swasta bahkan lembaga donor negara asing.⁴³

6. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sebagaimana menjadi kesepakatan para peneliti sejarah pendidikan di negeri yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia ini. Pada mulanya pesantren didirikan oleh para penyebar Islam sehingga kehadiran pesantren diyakini mengiringi dakwah Islam di negeri ini, kendati bentuk sistem pendidikannya belum selangka pesantren sekarang. Pada dataran substantif pesantren telah berdiri pada awal masa Islam di Indonesia, tetapi pada dataran bentuk mengalami perubahan yang sangat signifikan.⁴⁴

Pada penghujung abad ke-19 perkembangan pesantren digambarkan begitu sangat pesat dengan indikatornya ialah bertambah banyak umat Islam menunaikan rukun Islam ke makkah. Ada beberapa ulama dari Jawa seperti Syekh Nawawi dari Banten, Syekh Mahfudz dari pesantren termasuk menjadi pengajar tetap di Masjidil Haram Makkah dan mereka itu diakui kebesarannya di Timur Tengah. Banyak pondok pesantren ketika itu yang mapan dan sudah kuat.⁴⁵

Sejarah pondok yang sekarang ini memiliki model – model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode

⁴³Harpani Dahri, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta, Balai penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007), hal. 9

⁴⁴Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju demokratisasi institusi*, (Jakarta, Erlangga, 2005), hal. 61

⁴⁵Yacub, *Pondok Pesantren...*, hal.66

pengajaran sorogan dan wetonan atau bendungan (menurut istilah dari Jawa Barat)

Sorogan disebut juga sebagai cara mengajar perkepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari Kyai. Dengan cara sorogan ini, pelajaran diberikan oleh pembantu Kyai yang disebut “badal”.⁴⁶

Mula – mula badal membacakan matan kitaab yang tertulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa daerah, dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri di suruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga setiap santri menguasanya. Cara sorogan ini memerlukan banyak badal dan mereka adalah santri – santri yang sudah menguasai pelajaran tingkat lanjut di pesantren tersebut.

Dengan cara bendungan ini, kyai mengajarkan kitab tertentu pada sekelompok santri. Karena itu metode ini bisa juga dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif. Dimana baik kyai maupun santri dalam halaqoh tersebut memegang kitab masing – masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan – penjelasan yang dibacakan oleh kyai. Kemudian santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri – sendiri. Kemudian dalam tingkat halaqoh yang lebih tinggi, sebelum santri mengikutinya santri harus mempelajari terlebih dahulu bagian kitab – kitab yang diajarkan oleh kyai,

⁴⁶Unung K Rukiati dan Fanti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2008), hal. 111

sehingga dengan demikian santri tinggal menyimak pembacaan kyai dan mencocokkan pemahamannya dengan keterangan kyai yang bersangkutan.⁴⁷

Dengan begitu, mulai cara halaqoh ini para santri juga dimotivasi untuk belajar sendiri secara mandiri. Bagi santri yang rajin dan mempunyai kecerdasan yang tinggi tentu ia akan cepat menguasai apa yang dia pelajari.

Pada sebagian pondok sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran makin lama makin berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan ditanah air serta tuntutan dari masyarakat dilingkungan pondok pesantren itu sendiri. Dan sebagai pondok lagi tetap mempertahankan sistem pendidikan yang lama.

Dalam realitasnya, penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren dewasa ini dapat digolongkan 2 bentuk yaitu :

- a. Pondok Pesantren adalah lembaga Pendidikan dan pengajaran Agama Islam, yang pada umumnya Pendidikan dan Pengajaran tersebut di berikan dengan cara nonklasikal (sistem bendungan dan sorogan) seorang kyai mengajarkan santri – santri berdasarkan kitab – kitab yang ditulis di dalam bahasa Arab oleh ulama – ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.⁴⁸
- b. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang unik dan memiliki ciri– ciri dan karakteristik yang membedakan lembaga pendidikan ini dengan lembaga lain. Beberapa ciri dan karakteristik khusus yang dimiliki

⁴⁷ Muhmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Hidakarya Agung, 1985), hal. 58

⁴⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesi...*, hal. 146

pesantren yaitu Pondok, Masjid, Santri, Kyai, Model pengajaran kitab – kitab.⁴⁹ Lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam Yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut diatas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondok kompleks pesantren, namun tinggal tersebar diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kosong), dimana cara metode Pendidikan dan Agama Islam di berikan dengan sistem waton, yaitu cara santri datang berduyung– duyung pada waktu tertentu.

Pesantren sebagai institusi sosial tidak hanya berbentuk lembaga – lembaga dengan seperangkat elemen pendukungnya seperti masjid, ruang mengaji, asrama santri, dan beberapa guru dan kyai, tetapi pesantren merupakan identitas budaya yang mempunyai implikasi terhadap kehidupan social yang meliputinya.

Dalam tradisi pesantren telah terbangun konstruk sosial yang menempatkan kyai sebagai pribadi yang memiliki integritas moral dan diikuti oleh masyarakat. Kontruksi yang demikian menempatkan kyai pada posisi elit oleh masyarakat pesantren. Keberdaan elit tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Dengan demikian kyai masuk dalam kategori elit tradisional.⁵⁰

E. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini digunakan sebagai bahan perkembangan baik mengenai kelebihan maupun kekurangan yang sudah ada sebelumnya. Selain itu

⁴⁹ Abd. Rahmad Asegaf, *Pendidikan Islam Intregatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 155

⁵⁰ Hamdan Farchan Syarifuddin, *Titik Tngkat Pesantren...*, hal. 1-6

kajian terdahulu juga punya andil yang besar dalam mendapatkan informasi yang ada sebelumnya mengenai teori yang terkait dengan judul yang digunakan sebagai landasan teori ilmiah. Peneliti yang akan dilakukan merupakan pengembangan dari hasil penelitian sebelumnya. Sebagai bahan informasi dan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama, maka peneliti mencantumkan beberapa kajian terdahulu yang relevan. Adapun bentuk tulisan peneliti terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

Imam Mustofa melalui penelitiannya dengan judul “kepemimpinan kyai dalam proses pembelajaran dan pembekalan dalam kecakapan hidup bagi santri” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kyai di Pondok Pesantren putra putri Al Musthofa-Daruddzakrot desa Pidodowetan Patebon Kendal mempunyai peran yang sangat besar di dalam proses pembelajaran dan pembekalan kecakapan hidup santri. Hal ini ditunjukkan dengan peran Kyai H. Afif Said sebagai perancang kurikulum, mengatur, *top figure*, pengasuh, guru sekaligus sebagai orang tua kedua di Pondok Pesantren, serta sekaligus sebagai pembimbing praktek dalam pembekalan kecakapan hidup santri dalam bidang pertambakan, pertanian dan peternakan.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi, yang penulis kemukakan pada bagian kajian teoritik yang sebelumnya. Menurutnya bahwa seorang kyai memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan santri dalam proses pembelajaran serta diharapkan mampu memberikan arahan, bimbingan praktek pertambakan, pertanian dan peternakan serta menjahit pada santri demi untuk kehidupan santri pada masa yang akan

datang. Hal ini terjadi karena apa yang disampaikan kyai akan selalu dituruti santri yang mondok, dan jika tidak santri khawatir ilmunya tidak manfaat serta *kwalat*. Peran Kyai dalam Proses Pembelajaran dan Pembekalan Ketrampilan Hidup Santri.

1. Proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren putra putri Al Musthofa-Daruddzakirot.

Adapun proses pembelajaran di Pondok Pesantren Putra Putri Al Musthofa-Daruddzakirot Pidodowetan Patebon Kendal adalah menggunakan sistem klasikal dan *sorogan*.

Hasil penelitian tersebut di atas sudah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Departemen Agama RI, sebagaimana yang sudah penulis sampaikan pada bab sebelumnya yaitu tentang sistem pembelajaran pondok pesantren dengan berbagai macam model dan cara pembelajaran.

2. Proses Pembekalan keterampilan hidup santri di pondok pesantren putra putri Al Musthofa-Daruddzakirot Pidodowetan Patebon Kendal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembekalan keterampilan hidup bagi santri adalah dibimbing dan diarahkan langsung oleh kyai baik ilmu tentang pertambakan, pertanian maupun pertukangan, sehingga seorang santri begitu keluar dari pondok pesantren diharapkan mempunyai kecakapan hidup baik dalam hal *skill* (Ketrampilan).

Hasil penelitian lapangan secara langsung tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Departemen Pendidikan Nasional, sebagaimana yang pernah penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya tentang macam-macam

keterampilan hidup (life Skills). Sebab manusia hidup diperlukan adanya suatu ketrampilan dalam rangka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Fasilitas yang disediakan oleh Pondok Pesantren Putra Putri Al Musthofa-Daruddzakirot Pidodowetan Patebon Kendal dalam rangka menumbuhkembangkan keterampilan para santri antara lain :

1. Pondok mempunyai area pertambakan di desa Pidodowetan Patebon Kendal.
2. Pondok mempunyai lahan pertanian yang cukup luas di desa Pidodowetan Patebon Kendal.
3. Pondok mempunyai tempat untuk memelihara bebek, yang lokasinya tidak jauh dari pondok.
4. Disediakan juga sebuah ruangan untuk ekstra menjahit bagi santri yang mempunyai keterampilan menjahit. Area tambak dan sawah adalah milik pribadi keluarga Kyai afif Said, sedangkan fasilitas mesin jahit dari bantuan Dinas Perindustrian Kab. Kendal tahun 2002.